

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim paling banyak di dunia. Ajaran Islam dapat tersebarluaskan di Indonesia dengan kegiatan dakwah yang terus dilakukan seiring perkembangan zaman. Dalam dakwah, tabligh menjadi salah satu aturan dakwah. Tabligh yaitu proses penyampaian ajaran Islam yang didalamnya terdapat beberapa bentuk yang meliputi komunikasi lisan/*khithabah* (*diniyah* dan *ta'siriyah*), komunikasi tulisan/kitabah (buku-buku, majalah, internet, dan sebagainya) dan perbuatan/I'lam (Sukayat, 2015). Salah satu bentuk tabligh yang populer yakni *khithabah*. Proses berdakwah yang disampaikan melalui kata-kata disebut dengan *khithabah*.

Khithabah adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam secara lisan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang sepatutnya memberikan inspirasi, menerangi, dan menuntun pandangan dakwah. Selain bersumber pada Al-Qur'an, Sunah Nabi adalah sumber kedua yang menjelaskan pesan-pesan Tuhan, seperti apa yang terkandung dalam Al-Qur'an (Solahudin, 2020). *Khithabah* biasanya dilakukan diatas panggung atau mimbar pada acara pengajian di majelis taklim. Dalam definisi lain, *khithabah* merupakan sebuah kegiatan ceramah agama yang disampaikan oleh mubaligh kepada jamaah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan lisan.

Dewasa ini, *khithabah* sudah menjadi hal yang umum pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam hal berdakwah, kebanyakan para ulama mengaplikasikan metode ceramah, karena metode tersebut dianggap sebagai metode yang sangat mudah digunakan untuk kegiatan berdakwah. Penunjang keberhasilan *khithabah* terdapat pada kompetensi keilmuan *khatib* (pembicara) yang diantaranya adalah pola pikir, pengetahuan dan keterampilan, karena *khithabah* merupakan suatu keahlian dalam berbicara, pengetahuan dan problem tertentu untuk meyakinkan banyak orang dengan strategi persuasif (Rakhmat, 2018). Hasil dari *khithabah* yang berhasil adalah tertanamnya nilai religiusitas yang baik pada *mukhattab*.

Religiusitas adalah penjiwaan manusia terhadap nilai-nilai agama dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan yang dijalani. Menurut Suyardi dan Hayat (2021), bahwa jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi, maka ketaatan yang dimiliki dalam beragamanya juga tinggi. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan terus berusaha agar dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan menyeluruh.

Religiusitas dalam Islam meliputi rukun iman, rukun Islam dan ihsan. Hal tersebut berkaitan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Tirmizi Abu Dawud, dan Nasai. Dalam hadits tersebut pengertian iman adalah kepercayaan akan adanya Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan qada dan qadar atau ketetapanNya. Selanjutnya, rukun Islam dalam hadits tersebut meliputi melaksanakan shalat, membayar zakat, melakukan puasa di bulan Ramadhan, dan

menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kemudian pengertian ihsan adalah seseorang yang ketika melakukan ibadah, ia merasa seakan-akan dapat melihat Allah, apabila ia tidak mampu maka merasa Allah yang melihatnya (Saliyo, 2017:80-81).

Religiusitas merupakan suatu keyakinan atau perbuatan yang muncul berdasarkan kepercayaan seseorang pada suatu agama (Sahlan dalam Utami, 2023). Maka, seseorang dapat dikatakan memiliki religiusitas yang bagus apabila ia mengamalkan apa-apa yang diajarkan dalam agama Islam dan mengerjakan semua amal perbuatan baik dengan ikhlas semata-mata mencari ridho Allah. Apabila seseorang sudah sangat religius, maka ia dapat terhindar dari segala perbuatan buruk dan kejahatan.

Hasil survei yang berjudul *“The Global God Divide”* yang dipublikasikan oleh Pew Research Center menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan kereligiousan paling tinggi sedunia. Dalam survei yang dilakukan pada tahun 2019 tersebut telah melibatkan 38.426 responden yang tersebar di 34 negara. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di negara berkembang cenderung lebih religius juga menganggap agama itu penting di kehidupan mereka, dan Indonesia menempati persentase tertinggi dengan nilai 96 (Vantage.id, 2020).

Menurut data observasi yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), provinsi dengan penduduk beragama Islam terbanyak adalah pada provinsi Jawa Barat yang hingga akhir tahun 2022 jumlah penduduk muslim di Jawa Barat mencapai 48,03 juta jiwa (Dataindonesia.id, 2023).

Hasil data observasi tersebut membuktikan bahwa terdapat sejumlah kota-kota yang Islami di provinsi Jawa Barat, salah satunya yaitu kota Cianjur.

Cianjur adalah kota yang mempunyai rangkaian sejarah yang selalu berkaitan dengan Islam atau hal-hal yang berbau keIslaman. Di Cianjur terdapat program kebijakan yang muncul setelah berakhirnya masa orde baru yaitu sekitar tahun 2001, nama program tersebut adalah dari Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah, atau disingkat sebagai Gerbang Marhamah. Gerakan tersebut dicetuskan oleh para ulama terdahulu di Cianjur yang bertujuan untuk memperbaiki karakter moral masyarakat Cianjur yang sudah rusak oleh dampak-dampak buruk dari luar (Wahyuni, 2020).

Salah satu penyebab rusaknya moral pada masyarakat disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan umum dan agama. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menambah atau memberikan ilmu agama ataupun umum kepada masyarakat, salah satunya melalui majelis taklim. Majelis taklim merupakan tempat yang berperan sebagai tiang penggerak perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Majelis taklim sangat berguna dalam meningkatkan keimanan masyarakat. Dari kegiatan ceramah yang dilakukan di majelis taklim, diharapkan masyarakat dapat memahami apa-apa yang telah disampaikan oleh penceramah di majelis taklim.

Di Desa Bojongherang kabupaten Cianjur tepatnya di dalam pondok pesantren Al-Muthmainnah terdapat majelis taklim yang termasyhur, yaitu Majelis Taklim Al-Muthmainnah. Majelis taklim tersebut sangat terkenal di

Cianjur karena kegiatan pengajian yang dilaksanakan majelis taklim tersebut sudah ada sejak tahun 1950. Nama pengajian dalam majelis taklim tersebut adalah Pengajian Kemisan. Dinamakan pengajian kemisan, karena kegiatan pengajiannya dilaksanakan setiap hari Kamis.

Materi yang dipelajari dalam Pengajian Kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah adalah pengetahuan dasar agama seperti Fiqih, belajar membaca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid, dan penerangan tafsir Al-Qur'an melalui kitab Ahlussunnah Wal Jamaah. Semua materi yang diterangkan di dalam Pengajian Kemisan menggunakan Bahasa Sunda, sehingga jamaah yang mendatangi pengajian ini adalah masyarakat dari berbagai daerah di Kecamatan Cianjur yang memahami Bahasa Sunda.

Jamaah yang datang ke Majelis Taklim Al-Muthmainnah semakin bertambah. Awalnya hanya berjumlah sekitar seratus orang jamaah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh salah satu penceramah yang mengisi kegiatan di pengajian kemisan, saat ini jumlah total jamaah yang mengikuti pengajian kemisan mencapai sekitar ribuan orang.

Pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah pada mulanya dilakukan oleh KH. R. Ahmad Marzuki yang merupakan tokoh kiai besar di kabupaten Cianjur. Sejak tahun 1950-sekarang, KH. Abdul Halim menggantikan KH. R. Ahmad Marzuki dan mulai melakukan ceramah di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur sekaligus menjadi pimpinan pondok pesantren Al-Muthmainnah.

Meskipun pendidikan KH. Abdul Halim hanya sampai lulusan Sekolah Dasar, namun ilmu yang dimilikinya dalam Pendidikan Agama Islam dan Hukum-hukum Islam setara seperti profesor. Hingga pada tahun 1959, beliau diangkat menjadi Hakim Agung oleh Pemerintah Pengadilan Agama Cianjur. Kemudian pada tahun 1979, beliau diangkat menjadi Ketua MUI Kabupaten Cianjur dan menjabat selama 40 tahun hingga tahun 2019. Selama beliau menjadi Ketua MUI, banyak program-program yang sudah dicapainya yang tentunya mashlahat bagi masyarakat (Dakwahpos.com, 2020).

Karena faktor tersebut, banyak jamaah yang datang ke majelis taklim Al-Muthmainnah dan mengikuti pengajian kemisan, namun pada kenyataannya, belum tentu semua jamaah yang mengikuti pengajian tersebut memiliki tingkat kereligiusan yang baik. Seperti kasus yang telah peneliti temukan pada 29 Desember tahun 2022 yang lalu, terdapat ibu-ibu yang membicarakan kejelekan Bupati Cianjur. Padahal, kejelekan yang ibu-ibu tersebut bicarakan semuanya tidak benar, media yang telah membuat Bupati Cianjur menjadi jelek dimata warga. Jika seseorang mempunyai religiusitas yang tinggi, maka seseorang tersebut tidak akan berburuk sangka apalagi membicarakan keburukan seseorang atau memfitnah. Banyak jamaah yang mudah sekali menelan bulat informasi yang masih tidak jelas kebenarannya. Selain itu, masih banyak jamaah yang belum mengetahui tatacara beribadah yang benar, mulai dari tatacara solat, puasa,

bahkan masih ada beberapa yang tidak tahu cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Latar belakang masalah tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk mencari tahu mengenai hubungan *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-muthmainnah Cianjur dengan religiusitas jamaahnya. Karena seharusnya jika semakin tinggi persuasif *khithabah* yang dimiliki KH. Abdul Halim, maka, akan semakin tinggi pula religiusitas yang dimiliki jamaah. Peneliti ingin mengetahui apakah *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur memiliki hubungan positif atau negatif dengan religiusitas jamaah yang mengikuti pengajian kemisan tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur?
2. Bagaimana religiusitas jamaah pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan dengan religiusitas jamaah pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur.
2. Mengetahui religiusitas jamaah pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur.
3. Mengetahui hubungan antara *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan dengan religiusitas jamaah pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan pengetahuan ilmiah mengenai *khithabah* dan hubungannya terhadap religiusitas jamaah yang ada di majelis taklim Al-Muthmainnah. Penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam sebagai referensi skripsi mengenai *khithabah* dan hubungannya terhadap religiusitas jamaah.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para *khatib* dalam menyampaikan *khithabahnya* agar efektif dan memberikan efek religiusitas yang tinggi terhadap jamaah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi *khatib* majelis taklim Al-Muthmainnah, yaitu KH. Abdul Halim dalam meningkatkan religiusitas pada jamaah melalui *khithabah* yang disampaikan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian atau penulisan yang berkaitan dengan “*Hubungan Khithabah KH. Abdul Halim Dengan Religiusitas Jamaah Pengajian Kemisan Di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur*” belum pernah dilakukan sebelumnya. Walaupun demikian, kajian mengenai Hubungan *Khithabah* terhadap religiusitas sudah ada dan banyak diterangkan para ahli ataupun penulis diluar sana dengan berupa karya ilmiah. Namun, penelitian ini tidak terlepas dari sesuatu yang menjadi referensi dan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rifa Maulida dari UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Retorika Da’i Terhadap Pemahaman Mad’u Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh retorika da’i terhadap pemahaman mad’u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh retorika da’i terhadap pemahaman mad’u yang terbukti dari hasil uji hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima dari ketetapan nilai t hitung $>$ t tabel = $3,245 > 1,984$.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lathifatun Ni’mah, dari IAIN Kudus tahun 2020 yang berjudul “Peran Kegiatan *Khithabah* Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa bagaimana aplikasi kegiatan *khithabah* dalam meningkatkan karakter religius faktor pendukung

dan faktor penghambat dalam kegiatan *khithabah* dalam meningkatkan karakter religius siswa di MA Nahdaltus Syubban. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif analisis klarifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti kemudian disusun dan dianalisis. Hasil dari penelitian tersebut adalah: (1) terdapat dua kegiatan *khithabah* di MA Nahdaltus Syubban: di dalam dan di luar madrasah, (2) peran kegiatan *khithabah* adalah sebagai tempat bagi siswa dalam membentuk dan meningkatkan mental santri dan religius siswa untuk berani tampil di depan publik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Deni Wicaksono, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Antara Intesitas Mengikuti Dakwah Usad Gus Miftah Dengan Tingkat Religiusitas Kalangan Pengunjung (Liquidholic) di Cafe Liquid Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara intesitas pengunjung dalam mengikuti dakwah ustad Gus Miftah dengan tingkat kereligiusitasannya, dimana dakwah yang dilakukan Gus Miftah ini begitu unik karena diadakan di sebuah kafe tempat hiburan malam yang masyarakat awam menilainya dengan onotasi negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah melalui pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara intesitas mengikuti kegiatan dakwah Gus Miftah dengan tingkat religiusitas pengunjung di kafe liquid yogyakarta dan faktor yang berpengaruh tidak dari dakwah Ustad Gus Miftah saja, namun melalui

kegiatan di luar dengan cara konsultasi yang dilakukan pengunjung ke pesantren Ora Aji milik Gus Miftah khusus untuk para pengunjung kafe liquid.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rifa Maulida (2018), "Pengaruh Retorika Da'i Terhadap Pemahaman Mad'u Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan".	Kuantitatif deskriptif dengan teknik <i>probability sampling</i> .	Metode yang dipakai sama-sama kuantitatif, dan teori yang dipakai teori retorika.	Subjek penelitiannya jamaah yang mendengarkan khutbah di tiga masjid yang ada di Kecamatan Labuanhaji.
Lathifatun Ni'mah (2020), "Peran Kegiatan <i>Khithabah</i> Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh".	Deskriptif kualitatif.	Mengangkat tema yang sama, yaitu <i>khithabah</i> dan religiusitas.	Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, subjek penelitiannya siswa SMA.
Deni Wicaksono (2014), "Hubungan Antara Intesitas Mengikuti Dakwah Usad Gus Miftah Dengan Tingkat Religiusitas Kalangan Pengunjung (Liquidholic) di Cafe Liquid Yogyakarta".	Pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif	Metode yang dipakai sama-sama kuantitatif korelasional dengan <i>Pearson Product Moment</i> .	Subjek penelitiannya pengunjung Cafe Liquid Yogyakarta.

Peneliti setuju terhadap penelitian-penelitian terdahulu diatas, karena 3 penelitian tersebut menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperluas wawasan tentang teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan.

F. Kerangka Pemikiran

1. Teori Retorika

Retorika menurut Aristoteles adalah kemampuan mengungkapkan sesuatu, dan dalam penyampaianya tersebut, retorika memberikan

pengaruh persuasif pada pendengarnya. Secara bahasa, retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*rhethrike*” yang artinya seni keterampilan bicara yang dimiliki seseorang. Dalam bukunya Aristoteles yang berjudul “*rhetoric*”, dijelaskan bahwa pengertian retorika adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam keadaan tertentu untuk mempersuasi orang lain secara efektif.

Menurut Goys Keraf, retorika merupakan suatu pengertian istilah lama yang digunakan sebagai seni pada suatu teknik pemakaian bahasa yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang sistematis. Retorika menurut P. Dori Wuwur Hendrikus adalah kesenian agar dapat berbicara dengan baik dalam proses komunikasi antarmanusia.

Pada pemikiran teori retorika menurut Aristoteles (2018), fokus retorika adalah sebagai alat persuasi. Ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan pembicara yang hendak memengaruhi pendengarnya diantaranya yaitu: *ethos*, *logos*, dan *pathos*.

- a. *Ethos* yaitu karakter, intelegensi, dan niat baik yang ditanggapi dari seorang pembicara ketika berpidato. Secara sederhana, *ethos* adalah kredibilitas yang dimiliki pembicara. Menurut Aristoteles, pidato yang disampaikan oleh orang yang berkredibilitas akan lebih persuasif daripada pidato yang disampaikan oleh orang yang tidak mempunyai kredibilitas. Sebab, pembicara (*khatib*) yang jujur, bisa dipercaya, dan

mempunyai pengetahuan yang luas dapat memengaruhi pendengarnya (*mukhattab*) dengan mudah.

- b. *Pathos* yaitu emosi yang dimunculkan oleh para pendengar (*mukhattab*). Dalam *khithabah*, *pathos* merupakan usaha membangkitkan emosional dan kepercayaan pendengar kepada pembicara. Emosional yang baik muncul karena kepribadian baik yang dimiliki pembicara dan kemampuan gaya bicara dan penguasaan materi yang disampaikan kepada pendengar. Sehingga pembicara (*khatib*) dapat memengaruhi emosional pendengar (*mukhattab*) sesuai yang diinginkan pembicara.
- c. *Logos* yaitu kumpulan bukti logis atau masuk akal yang digunakan pembicara (*khatib*) dalam menyampaikan ceramah atau pidato. *Logos* sangat dibutuhkan oleh pendengar melalui penilaian yang membujuk dan argumentatif dengan menggunakan daya pikir kritis, keterampilan analisis, dan pemikiran yang cerdas. Dengan kata lain, pemilihan kata atau ungkapan pembicara yang benar, memiliki bukti dan contoh logis kepada pendengar.

2. Teori Religiusitas

Religiusitas adalah simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terbentuk karena adanya masalah-masalah yang dihayati sebagai yang paling memiliki makna. Menurut Glock dan Stark dalam Saleh (2022) terdapat lima dimensi dalam religiusitas, diantaranya adalah:

a. Dimensi ideologi

Dimensi ini berisi tentang pengukuran sejauh mana seseorang yang religius patuh terhadap pandangan teologis tertentu dan mempercayai adanya kebenaran ajaran-ajaran tersebut.

b. Dimensi peribadatan

Dimensi ini meliputi tingkah laku pemujaan, ketaatan dan perkara-perkara yang dilakukan orang untuk memperlihatkan komitmen terhadap agama yang diikutinya.

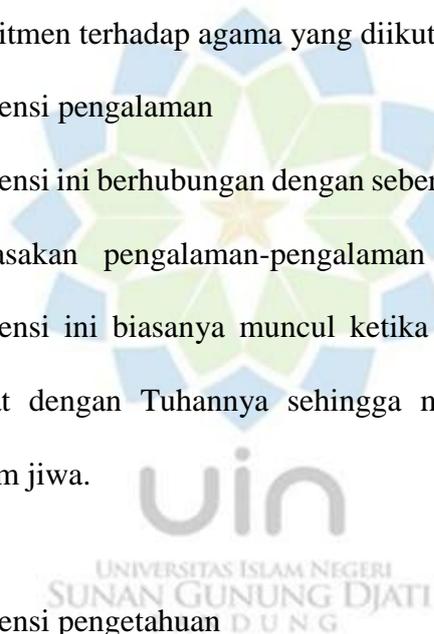
c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berhubungan dengan seberapa jauh seseorang dalam merasakan pengalaman-pengalaman religius yang dialami. Dimensi ini biasanya muncul ketika seseorang sudah merasa dekat dengan Tuhannya sehingga muncul perasaan tenang dalam jiwa.

d. Dimensi pengetahuan

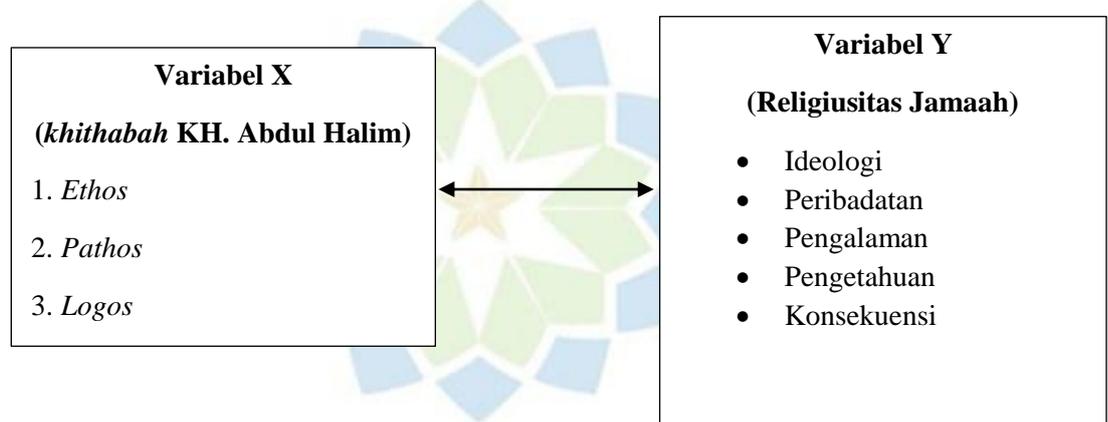
Dimensi ini mengacu kepada tingkat pemahaman seseorang dalam mengetahui, mengerti, dan memahami ajaran agamanya, dan seberapa jauh seseorang rajin dalam melakukan aktivitas agar keilmuan tentang agamanya bertambah. Dalam dimensi ini, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka perilaku keagamaannya akan terarah.

e. Dimensi konsekuensi



Dimensi ini merujuk kepada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari penjelasan dua teori diatas, maka peneliti membuat sebuah model kerangka pemikiran agar dapat memperjelas penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Hubungan khithabah KH. Abdul Halim Dengan Religiusitas Jamaah

variabel atau lebih yang masih tentatif. Oleh karena itu, hipotesis merupakan suatu kalimat yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan dapat membuktikan sesuatu hubungan tertentu antara dua variabel (Ridhahani, 2020:47). Selain berguna sebagai jawaban sementara pada suatu masalah penelitian, hipotesis berguna sebagai pedoman untuk peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur dengan religiusitas jamaah.

H₁: Terdapat hubungan antara *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur dengan religiusitas jamaah.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah, tepatnya di JL. Oto Iskandardinata, Desa Bojongherang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43216.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan paradigma positivistik, paradigma yang dapat mengamati apa yang nampak dan bagaimana suatu hal dapat terjadi. Paradigma ini digunakan untuk mengetahui kereligiusan jamaah atas *khithabah* KH. Abdul Halim yang kemudian dianalisis melalui sebuah statistik sehingga dapat menghasilkan data yang valid mengenai hubungan *khithabah* KH. Abdul Halim dengan religiusitas jamaah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah proses menganalisis keterangan atau peristiwa dengan menggunakan data berupa angka guna menemukan suatu pengetahuan yang baru (Kasiram, 2008). Dengan demikian, tujuan peneliti menggunakan pendekatan

kuantitatif adalah untuk mengetahui realitas dari hubungan *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah dengan religiusitas jamaahnya, apakah terdapat hubungan positif atau negatif.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Analisis korelasional menurut Sukmadinata (2010) bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Dengan demikian, melalui analisis ini peneliti dapat mengetahui hubungan atau pengaruh dari *khithabah* KH. Abdul Halim terhadap religiusitas jamaah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk angka yang sudah dihitung secara sistematis. Sedangkan korelasional berfungsi untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan antara variabel satu dan variabel lainnya. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan dua macam sumber data:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung tanpa adanya perantara. Maka dari itu, data primer dalam penelitian ini adalah subjek dan objek yang terlibat secara langsung dan mempunyai data yang dibutuhkan. Subjek tersebut adalah jamaah

yang mengikuti pengajian kemisan di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Cianjur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapat secara tidak langsung dan melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah segala dokumen seperti buku Retorika karya Aristoteles diterjemahkan oleh Dedeh Sry Handayani, jurnal-jurnal atau artikel melalui internet dan sumber lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah umum dari objek ataupun subjek yang mempunyai kualitas pada suatu penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah orang, namun meliputi objek pada benda-benda alam lain yang mempunyai sifat atau karakteristik (Sugiyono, 2010:61). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jamaah pengajian kemisan di majelis taklim Al-Muthmainnah kabupaten Cianjur yang berjumlah 1000 orang jamaah.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:62), sampel merupakan bagian dari jumlah yang diambil dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling*

merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk dijadikan sampel (Siregar, 2014: 31). Oleh sebab itu, kerangka sampling dalam penelitian ini yaitu jumlah populasi yang dijadikan dasar untuk pengambilan sampel berupa jumlah jamaah-jamaah yang berada di dalam majelis taklim yaitu sebanyak 1000 orang jamaah.

Agar dapat menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan sebagai responden, peneliti menggunakan teori Yount.

Tabel 1.2 Kriteria Jumlah Sampel Menurut Yount

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0 - 100	100%
101 – 1.000	10%
1.001 – 5.000	5%
5.000 – 10.000	3%
>10.000	1%

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 1000 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

$1000 \times 10\% = 100$ orang. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang jamaah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Angket / kuesioner

Angket atau kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan tertulis dalam sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, dan wajib diisi oleh responden (Sambas dan Maman, 2007:25). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yaitu jawabannya sudah dipersiapkan dalam bentuk pilihan dengan menggunakan skala likert, yakni poin 1-5. Menurut Siregar (2014: 133) skala likert merupakan skala yang dipakai untuk mengukur sikap dimana subjek diminta untuk memperlihatkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka atas masing-masing ukuran skala.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, teknik ini digunakan untuk dapat mengumpulkan sumber yang sesuai dengan cara mencari berbagai referensi melalui buku-buku, atau bacaan-bacaan untuk memperoleh sebuah atau beberapa pendapat dari para ahli serta memperoleh teorinya untuk menunjang sebuah penelitian. Buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah buku Retorika karya Aristoteles diterjemahkan oleh Dedeh Sry Handayani.

7. Validitas dan Reliabilitas

Validitas menurut Christensen (2007) adalah kebenaran, kesahihan atau ketepatan alat ukur dalam mengukur suatu struktur. Validitas adalah hal pokok yang dibutuhkan dalam suatu alat ukur, uji validitas pada instrumen dilakukan agar dapat mengetahui apakah instrumen yang

akan digunakan pada penelitian sudah terjamin keabsahannya atau belum. Dengan demikian, validitas dapat membuktikan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang akan dipakai mengukur variabel. Hal ini didukung oleh pernyataan Arikunto (2006: 168), validitas adalah suatu ukuran yang membuktikan tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrumen. Validitas instrumen berisi pertanyaan yang menguji sejauh mana ketepatan pertanyaan dengan tingkat koefisien korelasi dari setiap variabel. Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan uji validitas konstruk dengan teknik *pearson product moment*. Standar pengujiannya dengan r hitung $\geq r_{\text{tabel}}$, maka instrumen dinyatakan valid pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Rumus yang dipakai dalam uji validitas dengan teknik *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{([n(\sum X^2) - (\sum X)^2] [n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2])}}$$

Diketahui:

r_{xy} = hubungan antara x dengan y

X = jumlah angka pengamatan pertama

Y = jumlah angka pengamatan kedua

n = banyaknya responden

Reliabel berarti dapat dipercaya, konsisten, keajegan, kemantapan, dan prediktabilitas (Kerlinger, 2003). Alat ukur yang

dapat dipercaya dan diandalkan adalah alat ukur yang reliabel, artinya jika digunakan berulang-ulang maka tetap menunjukkan hasil yang sama serta dapat memperkirakan hasil pengukuran di waktu yang akan datang. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan SPSS 26, dan metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitasnya menggunakan *cronbach's alpha*. Kriteria yang menentukan suatu alat ukur dikatakan reliabel adalah jika $\alpha \geq 0,60$ maka alat ukur dapat dipercaya dan konsisten, dan jika $\alpha < 0,60$ maka alat ukur tidak dapat dipercaya dan tidak konsisten (Sujarweni, 2014).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah dalam menemukan jawaban dari data yang sudah terkumpul dilapangan oleh responden atau referensi lain yang dipercaya. Penelitian ini menggunakan teknik statistika deskriptif, yaitu suatu cara yang dilakukan dengan menganalisa data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dengan penggambaran tanpa adanya kesimpulan umum dan generalisasi (Muhson, 2006). Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terhadap subjek yang diteliti berdasarkan data variabel (Azwar, 2009).

Jumlah sampel pada penelitian ini lebih dari 50 ($N > 50$), maka uji normalitas yang dipakai yaitu uji Kolmogorov Smirnov. Dalam pengujian ini suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar daripada 0,05.

Setelah data diuji kenormalitasannya, langkah selanjutnya adalah uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak. Uji ini biasa digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

Jika data dinyatakan normal dan linear pada tahap uji normalitas dan linearitas, maka uji korelasi dilakukan dengan parametrik menggunakan uji statistik korelasi Pearson. Jika satu data dinyatakan tidak normal dan tidak linear, maka pengujian korelasi dilakukan dengan cara nonparametrik yaitu dengan uji statistik rank Spearman.

Pengolahan data hasil dari alat ukur/angket dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban untuk setiap item diberi nilai 1 hingga 5: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju. Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel yang kemudian uraikan menjadi indikator variabel, dan juga digunakan sebagai patokan untuk menyusun item instrumen berbentuk pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan.

Setelah data diuji normalitas, linearitas, dan permasalahan-permasalahan terjawab dari semua data yang terkumpul melalui hasil

penghitungan angket, maka langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Berikut rumus yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah Responden

Selanjutnya, nilai hubungan *khithabah* KH. Abdul Halim dalam pengajian kemisan dengan religiusitas jamaah dianalisis dengan menggunakan kriteria analisis sebagai berikut (Sugiyono, 2017: 228):

Tabel 1.3 Kriteria Rata-Rata Skor Korelasi

Skor	Keterangan
0% - 19% (0,00 – 0,199)	Korelasi Sangat Lemah
20% - 39% (0,20 - 0,399)	Korelasi lemah
40% - 59% (0,40 – 0,599)	Korelasi sedang
60% - 79% (0,61 – 0,799)	Korelasi kuat
80% - 100% (0,81 – 1,00)	Korelasi sangat kuat

Tabel 1.4 Operasional Variabel Angket

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator/Alat Ukur	Skala Pengukuran
Variabel X “ <i>Khithabah</i> ”	<i>Ethos</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Personal branding KH. Abdul Halim - Kemampuan KH. Abdul Halim menyampaikan khitobah 	(Likert Interval) - Sangat setuju

		<ul style="list-style-type: none"> - Sumber materi khitobah yang disampaikan KH. Abdul Halim 	<ul style="list-style-type: none"> - Setuju - Ragu-ragu - Tidak setuju - Sangat tidak setuju
	<i>Pathos</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya bahasa KH. Abdul Halim dalam menyampaikan khitobah - Emosi yang ditimbulkan setelah jamaah mendengarkan khitobah KH. Abdul Halim 	
	<i>Logos</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh logis yang disampaikan KH. Abdul Halim dalam khitobahnya 	
Variabel “Religiusitas”	Y, Ideologi	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya bahwa Allah menentukan qada dan qodar setiap makhluknya - Percaya bahwa malaikat selalu mencatat perbuatan seseorang - Percaya bahwa Rasulullah utusan Allah - Percaya bahwa Al-Qur’an satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya 	<p>(Likert Interval)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sangat setuju - Setuju - Ragu-ragu - Tidak setuju - Sangat tidak setuju
	Peribadatan	<ul style="list-style-type: none"> - Jamaah selalu mengingat Allah setiap hari - Jamaah selalu menjauhi sesuatu yang dilarang agama - Jamaah selalu berdoa kepada Allah - Jamaah membaca Al-Qur’an agar mendapat ketenangan - Jamaah sering bersedekah kepada yang membutuhkan 	
	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> - Jamaah merasakan kedamaian setelah solat - Jamaah selalu bersyukur - Jamaah tidak ragu untuk selalu berdoa 	

		<ul style="list-style-type: none"> - Jamaah yakin ketentuan Allah adalah yang terbaik 	
	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Jamaah mendalami ilmu akhlak agar dapat berperilaku baik - Jamaah mempelajari ilmu tajwid agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar - Jamaah berusaha hidup sederhana 	
	Konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> - Jamaah tidak mengucapkan kata-kata kasar ketika kesal - Jamaah selalu bersyukur atas segala nikmat Allah - Jamaah selalu sabar - Jamaah merasa semakin dekat dengan Allah ketika mengikuti pengajian 	

